BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa badai dan stress (*storm and stress)* yaitu masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati, perasaan, pikiran, tindakan mengenai kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan. oleh karena itu masa remaja dapat dikatakan sebagai tahap perkembangan manusia yang paling tidak stabil. pada masa ini remaja mengalami perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya ialah aspek emosi.

Menurut Susanto (2018: 210) "emosi berfungsi untuk memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang sedang terjadi atau dialami dan memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu serta mengarahkan berbagai sikap, perilaku dan tindakan- tindakan dalam mencapai tujuan".

Menurut Konopka dalam Yusuf (2009: 184) Remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting, usia remaja meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (16- 18 tahun), remaja akhir (19- 22 tahun). Emosi yang dimiliki cenderung labil sehingga muncul dalam bentuk yang meledak-ledak. Hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa remaja biasanya terjadi lebih cepat. Bentuk dari pengungkapan emosi bisa bermacam- macam

yaitu bentuk pengungkapan yang menjurus pada kenakalan remaja bahkan pada tindakan kriminalitas.

Menurut pandangan Hurlock dalam Susanto (2018:213) perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, sedih, kasih sayang, rasa ingin tahu sedangkan pengendalian diri terkadang masih sulit dilakukan. Seseorang yang belum bisa mengontrol emosi negatif dengan baik dapat mengakibatkan bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf dalam Annisavitry (2017) Remaja yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan, namun dalam menjalani proses perkembangannya tidak semua remaja dapat mencapainya secara baik dan mulus. Terlihat berdasarkan dari beberapa kasus dibawah ini, masih banyak ditemukan remaja yang menunjukan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan tidak bermoral seperti, pertama bolos dari sekolah terlihat dari kasus di Surabaya terdapat 53 siswa yang terkena razia satpol PP disebuah warung kopi yang terdiri dari berbagai sekolah di Surabaya, siswa tersebut sengaja membolos dengan berbagai alasan mulai terlambat masuk sekolah, mengikuti teman yang bolos sampai sengaja untuk membolos, siswa yang membolos ada yang masih mengenakan seragam sekolah dan ada juga yang sudah berganti pakaian (Sumber Tribun Jatim.com, Kamis 21/03/2019)

Kedua Tawuran antar remaja terjadi di Jakarta selatan terdapat beberapa remaja yang melakukan tawuran dari beberapa sekolah dijakarta selatan yaitu SMA 55 Duren tiga, SMA 60 Bangka dan SMK Bhayangkari ragunan, tawuran tersebut terpicu dari rasa kesal karena sering ejek nama sekolah sehingga mengakibatkan satu korban terkena bacokan menggunakan celurit (Sumber CCN Indonesia, Selasa 21/01/2020)

Ketiga Tindak kriminal terjadi di Kepulauan Riau seorang remaja berinisial MS berumur 17 tahun yang tersandung kasus narkoba jenis sabu-sabu seberat 26 kilogram, MS seorang anak pertama dari keluarga broken home, ibu MS hanya tahu anaknya bekerja di tambang emas dan ibu MS jarang dirumah karena tuntutan pekerjaan. MS mengakui bahwa alasannya menggunakan sabu- sabu karena banyak masalah salah satunya masalah keluarga (Sumber Kompas.com, Rabu 10/07/2019)

Keempat Pergaulan bebas (*free sex*) Komisioner KPAI Bidang Hak Sipil dan Partisipasi anak menyayangkan adanya 37 pasangan siswa SMP yang tertangkap karena hendak pesta seks di Jambi, mereka digerebek petugas dari sejumlah kamar hotel saat razia, KPAI melihat besarnya pasangan siswa SMP yang terlibat menandakan anak- anak remaja diusia produktifnya tidak disalurkan dengan baik karena semua akses dibatasi. Saat pandemi covid- 19 ini kehidupan jadi lebih dibatasi, jauhnya pengawasan terhadap remaja, kurangnya layanan pada remaja menyebabkan remaja sulit konsentarasi, jam kegiatan yang kurang, kecemasan berlebihan, tidak produktif, emosi tidak

stabil sehingga muncul kejadian ini (Sumber Nasional. Okezone, Rabu 15/07/2020)

Mengungkapkan perilaku negatif adalah cerminan dari ketidakmatangan emosi. perkembangan emosi secara positif sangat membutuhkan bantuan agar mampu mengatasi masalah- masalah yang dialaminya dengan cara yang tepat dan juga dapat diterima oleh orang- orang disekitarnya serta diharapkan dapat mencapai tugas- tugas perkembangan secara optimal untuk memenuhi salah satu aspek perkembangan yaitu kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan strategi manajemen ekspresi emosi yang baik sehingga dapat menemukan solusi yang positif dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada.

Menurut Walgito dalam Asih & Pratiwi (2010:37) Ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi yaitu: (1) Penerimaan baik keadaan diri maupun keadaan orang lain dengan apa adanya sesuai keadaan objektifnya; (2) merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikiran untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus; (3) dapat mengontrol emosinya dengan baik yaitu dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan; (4) berfikir secara objektif yaitu orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh

pengertian dan mempunyai toleransi yang cukup baik; (5) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 februari 2020 yang dilaksanakan di MAN 2 Kota Jambi yang berkaitan dengan kematangan emosi siswa yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI MAN 2 Kota Jambi yaitu terdapat siswa bertengkar dengan teman sebaya, siswa mengejek teman sebaya, mudah tersinggung, mempermasalahkan hal kecil menjadi besar, membolos sekolah karena terpengaruh dengan teman, masuk kelas terlambat karena siswa kekantin saat jam pelajaran. Hal tersebut didukung hasil wawancara bersama siswa menurut pendapat mereka sulit untuk melawan emosi yang ada didalam dirinya apalagi ada beberapa teman yang membuat emosinya naik, dan juga siswa yang membolos serta terlambat masuk kelas karena mengikuti teman yang mengajaknya untuk membolos.

Selanjutnya hasil wawancara pada tanggal 12 februari 2020 dengan guru pembimbing mengenai kematangan emosi siswa kelas XI menjelaskan bahwa siswa kurang bisa dalam mengendalikan emosinya, Siswa melampiaskan kemarahannya dengan teman dekat, bertengkar dan siswa sering melamun, dengan adanya kematangan emosi dalam diri siswa diharapkan siswa mampu mengendalikan emosinya dan mampu berpikir secara baik sehingga dalam belajar akan memperoleh hasil yang baik pula.

Kematangan emosi banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya ialah faktor keluarga karena keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, peran orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah orang pertama yang perilakunya diidentifikasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang meletakkan dasar- dasar kepribadian pada anak. Orang tua memberikan peran, sikap dan perlakuan yang spesifik pada anak berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga. urutan kelahiran dalam sebuah keluarga mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan anak dan dapat menjadi pertimbangan untuk menggambarkan perilaku anak.

Menurut Adler dalam Hasnida (2016) menyatakan bahwa kepribadian dipandang luas dan terbuka tidak hanya keseluruhan tetapi juga interaksi individu dengan sosialnya yang mencakup gaya hidup seseorang, minat sosial, serta urutan kelahiran. Berdasarkan pernyataan Adler tersebut bahwa urutan kelahiran dapat memberi pengaruh pada kemampuan anak dalam hubungan sosialnya.

Menurut Teori Adler dalam Habibi (2020:5) membagi urutan kelahiran menjadi empat diantaranya anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang lahir di posisi pertama dalam keluarga dengan memiliki saudara berikutnya

yang masih hidup. anak sulung memiliki perilaku secara matang emosinya untuk memikul tanggung jawab, disiplin tinggi, tepat waktu, kurang agresif, kurang berani, mandiri dan berprestasi tinggi.

Kematangan emosi yang dimiliki anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal jelas sangat berbeda dikarenakan perlakuan dari keluarga yang didapatkan juga berbeda- beda. Anak sulung laki- laki dan perempuan juga memiliki kematangan emosi yang berbeda dikarenakan jenis kelamin yang berbeda.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas yang ditunjukkan oleh siswa anak sulung, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MAN 2 Kota Jambi dengan judul penelitian **"Kematangan Emosi Anak Sulung Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Kota Jambi".**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari persepsi yang terlalu luas dan rancu. Agar pembahasannya lebih tepat sasaran, berikut batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Kematangan emosi dalam penelitian ini ada lima aspek yaitu penerimaan diri dan orang lain, merespon dengan cara berfikir baik, mengontrol emosi dengan baik, berfikir objektif dan kemandirian
2. Penelitian ini difokuskan pada siswa sebagai anak sulung
3. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Jambi

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak diteliti sesuai dengan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat aspek penerimaan diri dan orang lain anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
2. Bagaimanakah tingkat aspek merespon dengan cara berfikir baik anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
3. Bagaimanakah tingkat aspek mengontrol emosi anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
4. Bagaimanakah tingkat aspek berfikir secara objektif anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
5. Bagaimanakah tingkat aspek kemandirian anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan tingkat aspek penerimaan diri dan orang lain anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi
2. Mengungkapkan tingkat aspek merespon dengan cara berfikir baik anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi

3. Mengungkapkan tingkat aspek mengontrol emosi anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi
4. Mengungkapkan tingkat aspek berfikir secara objektif anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi
5. Mengungkapkan tingkat aspek kemandirian anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tingkat manakah aspek penerimaan diri dan orang lain anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
2. Pada tingkat manakah aspek merespon dengan cara berfikir baik anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
3. Pada tingkat manakah aspek mengontrol emosi anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
4. Pada tingkat manakah aspek berfikir secara objektif anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?
5. Pada tingkat manakah aspek kemandirian anak sulung pada kelas XI di MAN 2 Kota Jambi?

F. Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang diatas maka anggapan dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki kematangan emosi yang berbeda- beda
2. Orangtua memperlakukan setiap anak berbeda- beda sesuai dengan urutan kelahirannya sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda pula. urutan kelahiran ada empat bagian diantaranya anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi siswa sebagai evaluasi diri dalam memahami dan meningkatkan kematangan emosi siswa disekolah maupun diluar sekolah.
2. Bagi orang tua sebagai acuan dalam membantu anak untuk meningkatkan kematangan emosi dan diharapkan tidak terlalu membedakan anak-anaknya berdasarkan urutan kelahirannya
3. Bagi guru bimbingan konseling dapat dijadikan dasar dalam memberikan layanan informasi mengenai pentingnya meningkatkan kematangan emosi dalam diri siswa dan membantu siswa yang mengalami permasalahan khususnya masalah dalam keluarga.

4. Bagi sekolah sebagai masukan dan bahan informasi mengenai masalah-masalah dalam kematangan emosi pada siswa kelas XI di MAN 2 kota jambi agar dapat ditindak lanjuti sehingga siswa matang secara emosi.
5. Bagi Peneliti selanjutnya dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun teori baru dan juga bisa mengadakan penelitian kematangan emosi yang dilihat dari faktor penyebab yang lainnya.

H. Definisi Operasional

Kematangan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan- tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Instrument dalam penelitian ini dikembangkan dari ciri- ciri kematangan emosi yang meliputi: (a) Penerimaan diri dan orang lain, (b) merespon dengan cara berfikir baik (c) Mengontrol emosi dengan baik, (d) Berfikir objektif, (e) Kemandirian.

I. Kerangka Konseptual
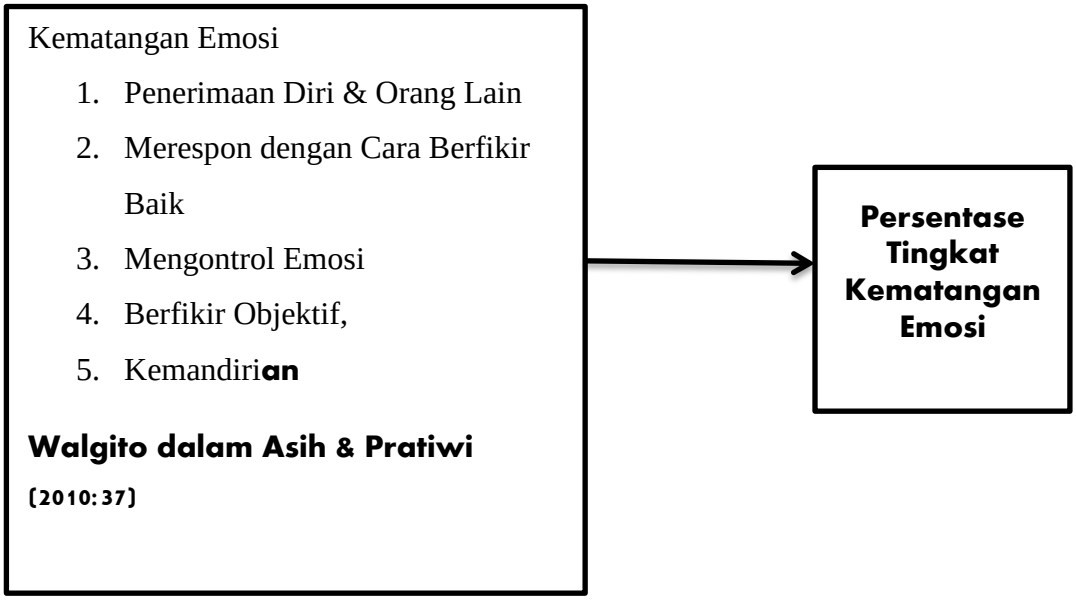
Gambaran alur pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: